

## **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai alasan dari masalah yang penulis ambil. Diantaranya terdapat penjelasan mengenai bagaimana objek pada penelitian ini, yaitu Emma Watson memandang isu kesetaraan gender. Tidak lupa pula dijelaskan sejak kapan Emma Watson mulai peduli dan terjun ke dalam isu kesetaraan gender ini. Pada bab ini juga dijelaskan mengenai beberapa konsep yang berkaitan dengan penelitian, beberapa diantaranya yaitu konsep gender, diplomasi selebritas, dan UN Women sebagai organisasi yang berkaitan dengan penelitian ini.

### **A. Latar Belakang**

Isu gender pada masa kini mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan ilmu hubungan internasional. Terutama sejak abad ke-20 ketika gender tidak hanya dipandang sebagai konsep yang muncul akibat konstruksi sosial semata. Gender adalah salah satu konsep dalam ilmu pengetahuan yang digunakan sebagai pembeda antara sesuatu yang diciptakan oleh Tuhan dan sesuatu yang diciptakan oleh konstruksi pikiran manusia semata. Suatu sifat maupun keadaan akibat ciptaan Tuhan memiliki ketentuan biologis atau biasa kita sebut sebagai sex. Sehingga suatu sifat maupun keadaan yang merupakan hasil konstruksi pikiran manusia adalah yang kita sebut sebagai gender. Jika menelisik lebih dalam, konsep gender mencakup konsep lain yaitu konsep feminisme dan maskulinisme.

Gender menjadi sebuah objek politik dalam skala domestik maupun internasional. Konsep politik gender ini sendiri berwujud macam-macam. Salah satunya yang paling dekat dengan masyarakat akar rumput adalah ketika gender dipakai sebagai konsep untuk melakukan kritik terhadap isu patriarki. Patriarki sendiri yaitu suatu budaya sosial dimana laki-laki merasa mempunyai posisi atau diposisikan lebih tinggi daripada perempuan. Konsep gender pada isu patriarki dapat digunakan untuk membuktikan bahwa perempuan tidak memiliki sifat lemah sejak lahir, namun kondisi sosial dan budaya yang ada yang memposisikan mereka di bawah kaum laki-laki.

Isu lain yang muncul dari konsep gender yaitu diskriminasi peran perempuan dalam kegiatan ekonomi baik di level domestik maupun internasional. Banyak sekali kaum buruh perempuan di seluruh dunia yang tidak mendapatkan upah sesuai dengan pekerjaan yang telah mereka lakukan. Dengan jumlah pekerjaan yang sama, buruh perempuan sering mendapat upah yang lebih kecil daripada buruh laki-laki. Di Indonesia sendiri, upah pekerja pelaksana perempuan tingkat ahli tahun 2010-2011 di bidang industri rata-rata mencapai angka Rp2.300.000 per bulan. Sedangkan pekerja pelaksana laki-laki tingkat ahli pada tahun yang sama mencapai Rp2.904.000 per bulan (Badan Pusat Statistik, 2012). Tidak hanya pada bidang industri saja, di bidang lain seperti perhotelan, pertambangan, perdagangan, serta peternakan dan perikanan pun upah pekerja perempuan memiliki angka yang lebih rendah daripada upah pekerja laki-laki (Badan Pusat Statistik, 2012). Diskriminasi semacam ini dapat membentuk konstruksi sosial bahwa buruh perempuan memiliki kualitas yang lebih rendah daripada buruh laki-laki.

Bidang politik dan militer pun juga tidak lepas dari permasalahan terkait gender. Pada bidang politik sendiri kita sering menjumpai bagaimana posisi istri-istri pejabat atau diplomat suatu negara yang tidak memiliki peran signifikan dan bersifat cenderung pasif. Kemudian pada

bidang militer sendiri marak sekali muncul industri seks bersamaan dengan munculnya pangkalan-pangkalan militer di suatu negara (Iqbal & Innesia, 2018). Isu semacam inilah yang menjadi perhatian para kaum feminisme termasuk salah satunya adalah tokoh selebritas Emma Watson.

Selebritas Emma Watson terjun di dunia peran sejak usia belia. Sejak awal karirnya dia hampir tidak menciptakan skandal yang dapat merusak karirnya. Dalam banyak kesempatan, Emma Watson juga sering digambarkan sebagai aktris yang lebih mengutamakan pendidikan daripada karirnya di industri hiburan. Namun demikian, kemampuan Emma Watson dalam dunia peran juga tidak dapat diragukan. Kehebatannya dalam memainkan berbagai karakter dan paras yang anggun menjadikan dirinya dicintai oleh banyak masyarakat di seluruh dunia.

Selebritas sendiri menurut arti katanya adalah seseorang yang terkenal atau mahsyur di kalangan masyarakat luas. Selebritas dapat mempengaruhi masyarakat mulai dari cara berfikir, cara bertutur kata, maupun sekedar cara berpakaian. Selebritas kemudian menjadi tokoh yang kuat dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan semakin besarnya pengaruh tokoh selebritas dalam kehidupan sosial, maka mulai banyak aktivitas diplomasi yang menggunakan selebritas. Mengingat selebritas adalah tokoh yang berpengaruh dan dicintai masyarakat maka diharapkan nilai-nilai yang dibawa dapat tersampaikan dengan baik kepada masyarakat.

PBB sebagai suatu organisasi internasional mengikutsertakan isu perempuan bersama dengan isu keamanan dan perdamaian sejak cukup lama. Pada tahun 2000, PBB mengeluarkan resolusi yang diantaranya berisi bagaimana perempuan harus mulai dilihat sebagai aktor sehingga diikuti-sertakan dalam setiap pengambilan keputusan. Beberapa gagasan yang tertulis dalam resolusi tersebut diantaranya, bagaimana perang berakibat kepada kaum perempuan. Konflik bersenjata berdampak dan merugikan terutama bagi kaum perempuan dan anak-anak di negara konflik tersebut. Selanjutnya terdapat penegasan tentang pengikutsertaan perempuan dalam penyelesaian konflik dan aktor peace-building.

PBB kemudian melakukan program untuk menunjuk selebritas sebagai agen diplomasi mereka dengan gelar Goodwill Ambassador. Sejak program ini terbentuk hingga tahun 2006 sendiri, PBB sudah menunjuk lebih dari 400 tokoh selebritas sebagai Goodwill Ambassador mereka (Wheeler, 2011). Terkhusus untuk UN Women sendiri, hingga saat ini mereka memiliki 5 tokoh selebritas sebagai Goodwill Ambassador. Banyaknya jumlah selebritas yang menjadi jembatan program-program PBB ini pun tidak lepas dari kritik masyarakat internasional.

Selain dari jumlah yang menurut masyarakat terlalu banyak, cara pemilihan tokoh-tokoh selebritas ini mendapat banyak sorotan. Banyak yang mengatakan penunjukan mereka terlalu bebas dan justru menyebabkan rusaknya kredibilitas PBB sendiri. Selain itu, personalitas dan gaya hidup para selebritas juga dianggap tidak sesuai dengan program dan agenda yang mereka wakili. Sebagai contoh, salah satu Goodwill Ambassador untuk UNHCR Sophia Loren pernah mendatangi acara PBB dengan jas bulu yang senada dengan mobil mewah yang dikendarainya (Cooper, 2008). Kemudian UN Women sendiri adalah suatu organisasi di bawah PBB yang berfokus pada isu pemberdayaan perempuan dan pemberdayaan anak-anak perempuan. UN Women mulai dibentuk tahun 2010 dan mulai beroperasi secara efektif pada 2011. UN Women kemudian dapat dikatakan sebagai alat untuk meningkatkan peran PBB utamanya dalam usaha mewujudkan SDGs poin kelima yaitu gender equality.

Terlepas dari jumlah dan cakupan program yang dijalankan UN Women, tidak semua berjalan dengan efektif dan sesuai rencana. Hal ini terjadi akibat program yang dibuat sering tidak tepat sasaran. Pada salah satu program pencegahan kekerasan terhadap perempuan yaitu program Safe Cities di Rwanda contohnya, jumlah perempuan yang mengalami kekerasan justru mengalami peningkatan sejak program dijalankan (Iqbal & Innesia, 2018). Hal ini dapat terjadi diduga karena UN Women kurang tepat dalam menganalisis penyebab dari masalah tersebut. Pada kasus di atas sendiri, penyebab atau pelaku dari kekerasan perempuan adalah pihak keluarga namun program yang dibuat oleh UN Women masih kurang sesuai sehingga angka kekerasan yang terjadi justru mengalami kenaikan setelah program tersebut mulai dijalankan.

Emma Watson dipilih oleh UN Women sebagai Goodwill Ambassador pada tahun 2014. Melalui kerjasama antara UN Women dengan Emma Watson ini, isu kesetaraan gender diangkat dan berusaha difamiliarikan kepada dunia internasional. Salah satu program yang diusung Emma Watson yang paling terkenal adalah kampanye HeForShe dimana Emma tidak hanya memberdayakan perempuan dalam peningkatan kesadaran gender, namun juga sebanyak mungkin mengajak laki-laki untuk berperan dalam terwujudnya kesetaraan gender di masyarakat. Goodwill Ambassador sendiri adalah salah satu program milik PBB yang bekerjasama dengan berbagai tokoh untuk melaksanakan kegiatan mereka. Sehingga pada intinya Goodwill Ambassador adalah individu yang menggantikan PBB dalam kegiatan advokasi.

Emma Watson pada pidatonya di sebuah acara bersama PBB mengatakan dirinya menyadari bahwa antara perempuan dan laki-laki harus ada kesetaraan yang mulai terbentuk sejak di usia muda. Dirinya pun banyak mengamati kejadian semasa kecilnya. Emma mengamati bagaimana teman-teman perempuannya berhenti menekuni olahraga karena tidak mau disebut 'berotot'. Dalam lain kesempatan dia juga mendapati ada banyak teman laki-lakinya yang tidak berani menjadi dirinya sendiri karena takut kehilangan title 'macho', dan masih banyak peristiwa lainnya.

Contoh-contoh peristiwa tadi adalah wujud lain dari adanya konstruksi gender yang hanya berasal dari pemikiran manusia semata. Emma sangat menyayangkan peristiwa-peristiwa tadi tidak hanya terjadi satu dua kali saja, namun peristiwa-peristiwa tadi terjadi selama turun temurun. Kebiasaan bahwa perempuan tidak bisa menekuni olahraga hingga dewasa dan bahwa laki-laki tidak boleh terlihat cengeng ataupun menangis menjadi seperti sebuah garis peraturan yang tidak boleh dilanggar.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana Emma Watson berupaya dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya isu kesetaraan gender?

## **C. Kerangka Teori**

### Diplomasi Selebritas

Diplomasi selebritas adalah kegiatan diplomasi yang aktornya adalah seorang selebritas yang ditunjuk oleh suatu negara, IGO, maupun NGO untuk merepresentasikan kepentingan mereka dalam mengangkat suatu isu. Selebritas sendiri menurut Graeme Turnor dianggap memiliki fungsi sosial, diantaranya adalah selebritas digunakan sebagai tolak ukur ekspektasi banyak orang. Bagaimana seorang selebritas dikatakan sebagai diplomat yang baik adalah ketika mereka cocok dikategorikan pada komponen general kultur diplomasi. Dalam hal ini seperti

menghormati nilai-nilai universal, menentang sikap kekerasan, dan aktif dalam dialog multilateral. Selain itu ketika mereka berhasil menjalankan diplomasi, mereka secara otomatis akan diakui memiliki power dan legitimasi dalam menyelesaikan masalah (Cooper, 2008).

Kemudian Andrew F. Cooper juga mengatakan, seorang selebritas yang mempunyai karir politik domestik tidak bisa masuk dalam kategori diplomat selebritas namun hanya dianggap sebagai politisi biasa. Perekrutan seorang diplomat selebritas juga tidak dapat dilepaskan dari konsep soft power, dimana ketika sebuah power atau kekuatan muncul melalui attraction/atraksi dan tidak selalu melalui coercion/paksaan.

Diplomasi selebritas disebut masuk ke dalam bagian dari diplomasi publik. Diplomasi publik sendiri yaitu ketika pemerintah domestik suatu negara melakukan kegiatan politik internasional untuk mengubah image negara mereka. Hal ini berkaitan dengan bagaimana kepentingan lintas budaya tidak selalu dapat mengandalkan institusi pemerintahan tradisional untuk dapat berjalan dengan baik. Pemerintah domestik kemudian menggunakan diplomasi publik supaya dapat menjangkau media internasional untuk meraih tujuan negara mereka (Costas M. Constantinou, 2016).

Diplomasi selebritas dikatakan memiliki peran sebagai pengisi kekosongan dalam kepercayaan publik terhadap tokoh politik internasional karena sifatnya yang lebih terbuka dibandingkan diplomasi jenis lama yang hanya berfokus pada hard power. Salah satunya fenomena kemunculan tokoh Goodwill Ambassador yang digagas oleh PBB juga menjadi bukti bahwa ada perubahan cara berfikir dalam praktek diplomasi. Selain itu kemunculan selebritas sebagai tokoh diplomasi juga mengubah pola diplomasi publik yang sebelumnya hanya antara negara dengan negara menjadi pola masyarakat global yang mengutamakan solidaritas moral (Costas M. Constantinou, 2016).

Aktivitas yang dilaksanakan seorang diplomat selebritas disebut sebagai aktivisme selebritas. Konsep aktivisme dalam diplomasi selebritas ini merupakan aktivitas sentral dalam diplomasi selebritas. Aktivisme selebritas sendiri dibagi menjadi tiga yaitu public awareness, fundraising, dan political lobbying (Asteris Huliaras, 2010).

Public awareness sesuai arti katanya yaitu usaha meningkatkan kesadaran publik pada suatu isu. Aspek ini masuk kedalam aktivisme selebritas karena secara natural mempunyai kemampuan untuk menarik perhatian publik. Fundraising terkait dengan mobilisasi sumber daya untuk di donorkan dan digunakan untuk menyelesaikan suatu isu melalui kegiatan aktivisme selebritas tertentu. Kemudian political lobbying menyangkut pada aspek kegiatan mempengaruhi keputusan politik terhadap suatu isu (Huliaras & Tzifakis, 2010).

Konsep public awareness pada teori diplomasi selebritas akan digunakan untuk menganalisis usaha peningkatan kesadaran masyarakat terhadap isu kesetaraan gender oleh Emma Watson sebagai Goodwill Ambassador UN Women salah satunya melalui kampanye HeForShe. Memanfaatkan kepopulerannya, Emma Watson bersama UN Women muncul di hadapan publik pertama kali dengan memberikan pidato pada pembukaan kampanye HeForShe tahun 2014. Pada kesempatan tersebut Emma berbicara mengenai kondisi kesetaraan gender di lingkungan sekitarnya.

HeForShe adalah nama program atau kampanye yang digagas oleh UN Women secara khusus bertujuan untuk meningkatkan peran serta kaum laki-laki dalam hal meningkatkan

kesetaraan gender. Kampanye HeForShe menegaskan bahwa isu kesetaraan gender bukanlah isu milik perempuan semata. Isu kesetaraan gender dikampanyekan menjadi isu milik bersama sebagai salah satu hak asasi manusia. Dengan menargetkan kaum laki-laki dari berbagai usia sebagai sasaran programnya, HeForShe yang digagas oleh UN Women menggunakan platform yang sesuai jaman dan cara-cara sistematis lainnya. Termasuk dengan menggunakan kepopuleran tokoh selebritas salah satunya Emma Watson yang diangkat menjadi Goodwill Ambassador oleh UN Women. Emma juga secara rutin menjadi narasumber pada perayaan hari wanita internasional yang diselenggarakan oleh UN Women serta berbagai program-program kampanye lainnya.

#### **D. Hipotesa**

Emma Watson berupaya meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya isu kesetaraan gender dengan cara:

- Emma Watson menjadi Goodwill Ambassador UN Women dan membangun public awareness pada aspek kesadaran kesetaraan gender melalui kepopuleran yang dia miliki.
- Emma Watson berusaha mempromosikan pentingnya pendidikan bagi remaja perempuan di seluruh dunia
- Emma Watson mendorong keikutsertaan perempuan pada kegiatan politik dan pengambilan kebijakan
- Emma Watson mendorong pemberian upah yang layak bagi buruh perempuan di seluruh dunia, serta hak-hak dasar lainnya.
- Emma Watson mendorong secara spesifik keikutsertaan kaum laki-laki dalam kesadaran kesetaraan gender.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana tokoh selebritas Emma Watson mempengaruhi pemikiran dan kepercayaan masyarakat dengan kepopuleran yang dimiliki sang selebritas. Utamanya pada aspek kesetaraan gender yang kemudian melibatkan pandangan, pemahaman, dan interpretasi peneliti selama mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data yang didapat selama penelitian. Objek penelitian ini adalah diplomasi selebritas yang dilakukan oleh Emma Watson sebagai Goodwill Ambassador UN Women dalam menjalankan diplomasi selebritas terkait usaha peningkatan kesetaraan gender kepada masyarakat.

#### **F. Batasan Penelitian**

Penelitian ini akan menggunakan data yang dikumpulkan pada periode sejak Emma Watson dilantik sebagai goodwill ambassador oleh UN Women tahun 2014 hingga tahun 2019. Selain itu penelitian ini akan berfokus pada keikutsertaan Emma Watson pada kegiatan-kegiatan UN Women atau dalam hal ini sebagai lembaga yang mengangkat Emma Watson sebagai Goodwill Ambassador.

#### **G. Metode Penelitian**

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dimana data yang diperoleh akan dijelaskan secara apa adanya tanpa manipulasi. Adapun metode tersebut dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai objek yang akan diteliti dengan keterlibatan pandangan, pemahaman, dan interpretasi peneliti selama mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data yang didapat selama penelitian. Objek penelitian ini adalah

diplomasi selebritas yang dilakukan oleh Emma Watson sebagai Goodwill Ambassador UN Women dalam menjalankan advokasi transnasional peningkatan kesetaraan gender.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Pada bab I terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, landasan teori, hipotesa, tujuan penelitian, batasan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Pada bab II akan diuraikan mengenai permasalahan-permasalahan ketimpangan gender yang terjadi di masyarakat secara lebih detail.

Pada bab III akan dilakukan analisis terhadap kegaitan-kegiatan Emma Watson yang sesuai dengan usaha meningkatkan kesadaran kesetaraan gender.

Dan yang terakhir pada bab IV akan berisi kesimpulan dari bab-bab sebelumnya.